

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor perbankan memainkan peran penting dalam ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan mereka yang membutuhkan uang dengan mereka yang memilikinya. Dengan menyediakan kredit dan layanan keuangan lainnya, bank dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai Agen Pembangunan (*Agent of Development*) sudah seharusnya bank bisa ikut andil dalam pembangunan nasional, dimana perbankan menyalurkan dananya kepada masyarakat melalui program pinjaman atau kredit, dalam meningkatkan mobilitas dan meningkatkan lingkungan bisnis yang baik (Astohar et al., 2020). Selain itu, fungsi perbankan sangat mempengaruhi ekonomi suatu negara. Mengingat bahwa bank merupakan inti dari perekonomian sebuah negara, kemajuan sektor perbankan suatu juga dianggap sebagai tolak ukur majunya suatu negara. Dimana perekonomian suatu negara dapat dipengaruhi oleh investasi, produksi, konsumsi yang didukung oleh perbankan (Dwi Putri & Cinthya, 2025).

Dunia perbankan memainkan peran penting dalam menyediakan pembiayaan untuk pertumbuhan ekonomi. Industri perbankan selalu dihadapkan pada persaingan bisnis yang tidak dapat dihindari dalam usaha operasionalnya. Dengan maraknya kompetitor, perbankan dipaksa untuk terus menerus memperbaiki kinerjanya untuk menarik investor, sehingga perbankan bisa bersaing dengan kompetitor lain di era industri perbankan yang modern ini (Dwi Putri & Cinthya, 2025). Dalam menghadapi kompetitornya perbankan dipaksa memiliki

kinerja keuangan yang baik dan stabil atau bahkan meningkat tiap tahun, karena kinerja suatu perbankan menjadi tolak ukur keberhasilannya dalam industri perbankan. Kinerja suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatannya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, penilaian kesehatan bank memiliki arti penting bagi seluruh pihak yang berkepentingan, mulai dari pemilik, pengelola, hingga masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Selain itu, aspek kesehatan bank juga menjadi perhatian otoritas pengawas, yakni Bank Indonesia. Perbankan yang mampu menunjukkan kinerja keuangannya yang sehat akan lebih mudah menarik minat investor untuk menanamkan modal serta meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank tersebut (Astuti & Badjuri, 2023).

Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik kinerja operasional suatu perusahaan dari segi keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan pada dasarnya sama dengan pengukuran kinerja keuangan perbankan. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank mengacu pada penilaian kinerja bank, khususnya kinerja keuangan. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui apakah bank cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Onoyi & Windayati, 2021). Secara umum, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan manajemen dalam menjalankan fungsi pengelolaan sekaligus memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pengurus bank, pemegang saham, nasabah, regulator, maupun masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas perbankan (Astohar et al., 2020). Analisis data yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kinerja

keuangan perusahaan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio, yang menghubungkan dua data keuangan ke laporan keuangan.

Salah satu indikator dalam mengukur rasio kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA). Dimana ROA menunjukkan seberapa besar laba yang dapat diperoleh perusahaan dari semua aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan (Onoyi & Windayati, 2021). Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI, OJK 2024), rata-rata *Return on Assets* (ROA) perbankan di Indonesia mengalami fluktuatif selama lima tahun terakhir, yaitu sebesar 2,36% pada tahun 2020, turun menjadi 1,89% pada 2021, meningkat ke 2,08% pada 2022, dan Kembali stabil di kisaran 2,10% pada 2023-2024. Fluktuasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga profitabilitas dan efisiensi operasional di tengah perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan suku bunga. Jika tingkat return yang diterima bank tinggi, hal ini diakibatkan oleh tingkat *Return on Asset* (ROA) tinggi. Sektor perbankan yang menguntungkan akan lebih mampu berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan. Laba bank sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh dan biaya operasional yang dikeluarkan untuk menjalankan bisnis tersebut (Assa & Loindong, 2023).

Efisiensi sangat penting untuk kegiatan operasional perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ini didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melakukan tugasnya dengan benar dan menekan biaya atas sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu untuk mendapatkan laba secara optimal. Semakin efisien operasional perusahaan,

semakin besar laba yang dihasilkannya (Sahlan & Abdi, 2022). Jika lembaga perbankan memiliki efisiensi, khususnya efisiensi biaya, mereka akan dapat mencapai tingkat keuntungan terbaik. Dengan kata lain, efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut (Romansyah Sahabuddin et al., 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah efisiensi operasional (BOPO). Menurut Bank Indonesia, BOPO merujuk ada rasio yang membandingkan keseluruhan biaya operasional dengan keseluruhan pendapatan operasional. Efisiensi operasional dalam perbankan bertujuan untuk menilai apakah kegiatan inti bank telah dilakukan secara tepat (sesuai dengan dari pihak manajemen dan pemilik saham) serta apakah sumber daya produksi telah dimanfaatkan secara optimal dan efektif (Diantini et al., 2020).

Selain Rasio Efisiensi Operasional, faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu Rasio Likuiditas. Perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar hutang jangka pendek, seperti hutang jangka pendek, hutang usaha, dividen, pajak, dan lainnya dengan menggunakan harta lancar untuk membayarnya (Lestari, 2021). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang paling umum digunakan dalam mengukur likuiditas kinerja keuangan. LDR mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total dana pihak ketiga (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Menurut SPI OJK (2024), rata-rata LDR bank konvensional Indonesia berada di kisaran 82-88%, yang berarti tingkat penyaluran kredit cukup sehat namun masih menyisakan ruang untuk optimalisasi. Hal ini

menandakan seberapa besar rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja keuangannya, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Dengan demikian jika total kredit lebih tinggi daripada total dana pihak ketiga, hal ini mengakibatkan meningkatnya keuntungan bank yang berarti ROA meningkat (Diantini et al., 2020).

Salah satu sumber pendapatan bunga bank adalah kredit yang dibayarkan oleh bank. Tujuan penjualan kredit adalah untuk meningkatkan profitabilitas. Namun, ada kemungkinan bahwa adanya risiko akan mengendalikan penurunan profitabilitas. Ketika rasio Net Interest Margin (NIM) meningkat, kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih meningkat (Regina Arthamevia & Husin, 2023). NIM mencerminkan keuntungan yang diperoleh bank dari selisih bunga bersih yang dihasilkan melalui kegiatan operasional bank itu sendiri yaitu pinjaman atau kredit kepada nasabah (Riza Dian Cahyani et al., 2024). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan standar kesehatan bank secara keseluruhan dan standar untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang lebih tinggi, yaitu minimal sebesar 6%. (Regina Arthamevia & Husin, 2023). Bank dengan rasio NIM yang tinggi biasanya juga menunjukkan kinerja keuangan *Return on Assets* (ROA) yang lebih baik, yang mencerminkan efisiensi operasional dan pemanfaatan aset produktifnya secara optimal. Sebaliknya, NIM yang rendah mengindikasikan pendapatan bunga yang minim dan kinerja perbankan yang kurang memuaskan (Dwi Putri & Cinthya, 2025). *Net Interest Margin* (NIM) berperan penting dalam menentukan keuntungan maupun kerugian bank, yang akhirnya mempengaruhi performa dan kinerja keuangannya terutama pada sektor bank konvensional yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, NIM berpotensi menjadi variabel mediasi yang menghubungkan efisiensi operasional dan likuiditas dengan kinerja keuangan bank konvensional secara keseluruhan (Astuti & Badjuri, 2023).

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia tahun 2016, bank konvensional merujuk pada lembaga keuangan perbankan yang menyelenggarakan operasional bisnisnya dengan pendekatan tradisional atau konvensional. Kategori bank ini mencakup dua jenis utama, yaitu Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Afriyanti & Firlina, 2023). Bank konvensional merupakan bentuk organisasi usaha keuangan yang berfungsi mengumpulkan dana dari publik melalui mekanisme tabungan, kemudian mendistribusikannya kembali kepada masyarakat guna mendukung peningkatan kesejahteraan secara luas. Bank konvensional mengoperasikan aktivitasnya dengan metode tradisional, yang selaras dengan perjanjian baik di tingkat nasional maupun global, serta didasarkan pada kerangka hukum formal yang berlaku di negara tersebut. Tujuan utama dari bank konvensional adalah memperoleh laba melalui skema bunga yang fleksibel atau sesuai dengan norma-norma yang diterima secara umum di kalangan masyarakat. Secara umum, seluruh operasional bank ini berada di bawah pengawasan dewan komisaris. Selain itu, nasabah biasanya dikenai sanksi berupa biaya tambahan jika mengalami keterlambatan dalam pembayaran, dan jumlah sanksi tersebut dapat bertambah jika pelunasan tidak dilakukan dalam jangka waktu yang telah disepakati (Syifa Utami Putri & Eka Purnama Sari, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Afriani & Susyani, 2024), (Djody Farhanditya & Mawardi, 2021), dan (Diantini et al., 2020). Hasil analisisnya dengan

metode kuantitatif membuktikan bahwa efisiensi operasional yang diukur dengan indikator biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan indikator *Return on Assets* (ROA). Menurut (Djody Farhanditya & Mawardi, 2021), (Aulia & NR, 2020), dan (Diantini et al., 2020) rasio likuiditas yang dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021) dan (Riza Dian Cahyani et al., 2024) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan *Return on Assets* (ROA).

Menurut penelitian yang dilakukan (Djody Farhanditya & Mawardi, 2021), (Regina Arthamevia & Husin, 2023) dan (Riza Dian Cahyani et al., 2024) *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan menurut (Afriani & Susyani, 2024) variabel *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Menurut (Afriani & Susyani, 2024) *Net Interest Margin* (NIM) mampu memediasi hubungan antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan dengan indikator *Return on Assets* (ROA). Sedangkan menurut (Djody Farhanditya & Mawardi, 2021) efisiensi operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja keuangan (ROA) melalui NIM. Jadi beberapa penelitian menunjukkan *Net Interest Margin* (NIM) mampu memediasi hubungan BOPO terhadap ROA, sementara penelitian lain menyatakan sebaliknya.

Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks bank konvensional di Indonesia periode 2020–2024. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh efisiensi operasional dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan *Net Interest Margin (NIM)* sebagai variabel mediasi pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan kajian empiris mengenai peran *Net Interest Margin (NIM)* dalam memediasi hubungan antar variabel, serta kontribusi praktis bagi manajemen bank dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024?
5. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024?

6. Apakah *Net Interest Margin* dapat memediasi hubungan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
7. Apakah *Net Interest Margin* dapat memediasi hubungan likuiditas terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap *Net Interest Margin* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Net Interest Margin* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis *Net Interest Margin* dalam memediasi hubungan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis *Net Interest Margin* dalam memediasi hubungan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi calon investor

Hasil penelitian ini memberi investor gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, khususnya likuiditas, efisiensi operasional, dan *Net Interest Margin* (NIM). Informasi ini dapat membantu investor mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, sekaligus mengurangi risiko dan meningkatkan kepercayaan dalam berinvestasi di sektor perbankan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini membantu perbankan mengevaluasi kinerja keuangan melalui efisiensi operasional, likuiditas, dan peran NIM. Hasilnya dapat menjadi acuan manajemen dalam menekan biaya, mengoptimalkan aset, meningkatkan profitabilitas, serta memperkuat daya saing perusahaan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberi peneliti kesempatan memperdalam pengetahuan dan kemampuan analitis di bidang manajemen keuangan, khususnya kinerja

perbankan, melalui kajian empiris dan metode ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kompetensi akademik dan menjadi bekal berharga untuk dunia kerja.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian, misalnya dengan menambahkan variabel yang berbeda, memperpanjang periode penelitian, atau melibatkan sektor perbankan syariah. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang pengembangan studi dan pengetahuan tentang manajemen keuangan perbankan.